

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TEAMS ASSISTED
INDIVIDUALIZATION (TAI)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS X 3 SMAN 7 MALANG**

Adi Wahyu Wardani¹, Didik Dwi Prasetya², Ahmad Yusuf Setiawan³, Nadiah
Alma Ratnadhita⁴, Muhammad Zidni Ridlo⁵
^{1,2,4,5} Program Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri
Malang

³SMAN 7 Malang

Alamat e-mail : adi.wahyu.2431539@students.um.ac.id

ABSTRACT

Education constantly evolves alongside technological advancements and social transformation. In such a context, selecting the appropriate teaching model is crucial to the success of the teaching and learning process. The aim of this study is to examine how the implementation of the Cooperative Learning Model of Team Assisted Individualization (TAI) can improve student learning outcomes in Digital Literacy material for Grade X students at SMAN 7 Malang. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation sheets, documentation, student activity records, and learning outcome tests. The findings indicate that the TAI model enhances both student achievement and participation. In the first cycle, 51% of students achieved the minimum mastery criteria (KKM), and this figure increased to 96% in the second cycle. The results show that cooperative learning using the TAI model can foster cognitive development and social interaction among students, making it an effective strategy for significantly improving digital literacy outcomes.

Keywords: Cooperative Learning, Team Assisted Individualization (TAI), Digital Literacy, Learning Outcomes

ABSTRAK

Pendidikan selalu berubah seiring kemajuan teknologi dan transformasi sosial. Dalam keadaan seperti ini, pemilihan model pengajaran yang tepat sangat penting untuk keberhasilan proses belajar-mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe tim yang dibantu individualisasi (TAI) dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada materi Literasi Digital di kelas X di SMAN 7 Malang. Dalam penelitian ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus. Tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi termasuk dalam masing-masing siklus. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, dokumentasi, aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model TAI meningkatkan pencapaian dan

partisipasi siswa. Pada siklus pertama, 51% siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minila (KKM), dan pada siklus kedua, angka tersebut meningkat menjadi 96%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model TAI dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan interaksi sosial siswa. Ini berarti bahwa ini adalah cara untuk meningkatkan hasil literasi digital yang luar biasa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Teams Assisted Individualization* (TAI), Literasi Digital, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan sangat dinamis dan berubah seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Pemilihan model pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat penting untuk menentukan seberapa efektif proses belajar-mengajar. Kerangka konseptual yang disebut model pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi, metode, teknik, dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Setiap model pembelajaran memiliki fitur unik dan harus disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai, demografi peserta didik, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, memahami model pembelajaran sangat penting bagi pendidik untuk membuat suasana belajar yang inovatif dan berhasil. Sebagaimana dikutip dalam Tri Aulia (2024) menjelaskan pada dasarnya, belajar adalah bagaimana seseorang

berinteraksi dengan berbagai lingkungannya. Belajar adalah proses yang mengarah pada tujuan dan dilakukan melalui berbagai pengalaman pelaku, yaitu guru dan siswa. Pelaku guru adalah mengajar, sedangkan pelaku siswa adalah belajar. Pengetahuan, agama, sikap, nilai-nilai kesusilaan, seni, dan keterampilan adalah beberapa contoh bahan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku tersebut (Rusman, 2012).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa-guru, siswa-materi, metode dan strategi pembelajaran guru, dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran dianggap berhasil apabila tujuan pendidikan telah dicapai. Kemudian, pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara disengaja atau secara sadar. Menurut Pane & Dasopang (2017), aktivitas ini ditandai dengan

keterlibatan seseorang dalam proses pemikiran yang memungkinkan perubahan pada dirinya sendiri. (Pane & Dasopang, 2017).

Dalam menentukan proses dalam pembelajaran, seorang guru harus menerapkan komponen yang penting dalam menciptakan suatu proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan. Dalam prosesnya guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar membantu siswa dengan mudah untuk memahami proses pembelajaran yang akan dipelajari. Hasil belajar, menurut Harisandy (2015), didefinisikan sebagai ukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa sebagai hasil dari pengalaman yang didapat dari tes dan evaluasi. Hasil belajar dapat dimanifestasikan dengan nilai tertentu dan menghasilkan perubahan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola atau rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Model ini mencerminkan pendekatan sistematis dalam proses belajar-mengajar, yang melibatkan interaksi antara guru,

peserta didik, dan sumber belajar. Menurut Joyce & Weil (2000), model pembelajaran mencakup empat elemen utama (1) Sintaks (Struktur Tahapan) – Langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan dalam pembelajaran (2) Prinsip Reaksi – Respons guru terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran (3) Sistem Sosial – Hubungan antara peserta didik, guru, dan lingkungan dalam pembelajaran (4) Sarana Pendukung – Media dan sumber daya yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran.

Mata Pelajaran informatika merupakan salah satu mata Pelajaran pilihan yang dipelajari oleh peserta didik pada Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Dari hasil proses asesmen formatif pada mata Pelajaran informatika kelas X pada periode pertemuan sebelumnya, materi yang masih kurang dipahami oleh siswa adalah materi literasi digital, dimana hasil asesmen tersebut hasil menunjukkan bahwa banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan presentase di bawah 70%.

Dari hasil asesmen formatif tahun ajaran 2024/2025 tersebut

dapat diketahui bahwa materi literasi digital memiliki nilai terendah dibandingkan materi-materi lainnya sehingga banyak siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan pada mata Pelajaran Informatika kelas X SMAN 7 Malang. Berdasarkan hasil asesmen tahun Ajaran 2024/2025 rata-rata nilai siswa pada materi literasi digital ruang lingkup materi kecakapan bermedia digital sebesar dengan nilai rata-rata 66 dengan presentase ketuntasan 46,67% pada materi budaya etika digital rata-rata nilai siswa 75,5 dengan ketuntasan sebesar 63,33%, pada materi keamanan digital nilai rata-rata siswa adalah 73,5 dengan presentase sebesar 60%. Dari hasil nilai tersebut diketahui bahwa terdapat materi dengan nilai terendah dibandingkan dengan materi lainnya yaitu materi bermedia digital, sehingga banyak siswa yang belum mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diterapkan pada mata Pelajaran informatika kelas X SMAN 7 Malang.

Dalam pengamatan awal yang dilakukan menunjukkan fakta bahwa rendahnya hasil belajar dari siswa disebabkan oleh rendahnya

pemahaman siswa dalam memahami dan mencapai Pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga sulit untuk menjawab tugas-tugas yang telah diberikan. Menurut Uno (2011) menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu penggerak utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, strategi yang tepat dalam belajar akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar. Mengamati hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sangat mempengaruhi proses belajar, dalam hal ini siswa harus paham akan materi yang diajarkan oleh guru untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Sudjana (2011) hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima proses pengalaman belajarnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang kurang menarik.

Penerapan Metode Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Informatika Kelas X 3 SMAN 7 Malang. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk menyelesaikan masalah guru dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model Cooperative Team Assisted Individualization adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Cahyaningsih, 2018).

Dalam prosesnya, model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualisation melibatkan kerja sama antara individu dan kelompok. Model ini menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran secara individual, dan siswa yang lebih mampu bekerja sebagai asisten untuk membantu siswa lain dalam kelompok yang kurang mampu (Susanti & Jatmiko, 2016).

Dalam prosesnya, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dengan formasi kelompok yang heterogen. Kelompok kooperatif sebaiknya dibentuk secara heterogen, baik dari sisi kemampuan akademis, jenis

kelamin, dan latar belakang, agar terciptanya kerja sama yang seimbang dan semua siswa mempunyai peran (Ilie, 2002).

Menurut Nurhadi dan Yuliani (2021), *team assisted individualization* memungkinkan proses pembelajaran individual yang terstruktur dan kooperatif yang mendorong siswa untuk berkembang secara akademik dan sosial. Dengan menggunakan model kooperatif *team assisted individualization*, diharapkan siswa memahami materi yang dipelajari dan mencapai hasil belajar yang baik setelah tes atau evaluasi pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2010:58), Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan. Prosedur penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam bentuk siklus. Kunandar (2008) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya guru untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran melalui refleksi. Siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dapat berkembang menjadi dua atau lebih, tergantung pada kebutuhan dan perbaikan proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) direncanakan dalam dua siklus; setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap tahapan dapat diubah untuk mendorong peningkatan dan proses perbaikan pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam mata pelajaran informatika, khususnya pada materi Literasi Digital di kelas X SMAN 7 Malang, mengacu pada model spiral yang dibuat oleh Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2012:16). Model ini terdiri dari empat tahap yang saling terhubung, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat Langkah ini dilakukan dalam satu siklus, yang kemudian dapat diteruskan ke siklus selanjutnya untuk meraih hasil perbaikan yang lebih baik.

Langkah awal adalah perencanaan dimana guru

menyiapkan rencana pembelajaran berdasar pada penemuan masalah yang terjadi selama proses belajar, seperti minimnya partisipasi siswa atau kurangnya pemahaman mengenai konsep literasi digital. Dalam perencanaan ini, guru menetapkan tujuan tindakan, memilih model pembelajaran seperti kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) serta menyiapkan alat pembelajaran dan instrument evaluasi. Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan, yaitu penerapan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif TAI untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa mengenai materi literasi digital, dengan mengintegrasikan kerja sama tim dan pembelajaran individu yang terfokus.

Tahap ketiga yaitu pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Tindakan guru atau kolaborator mengawasi kegiatan siswa, mencatat interaksi antar kelompok serta memantau pencapaian indikator pembelajaran. Pengamatan ini juga meliputi pencatatan terhadap tanggapan siswa

dan interaksi kelas selama proses pembelajaran. Tahap akhir merupakan refleksi dimana guru menganalisis hasil observasi dan menilai efektivitas Tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan apakah diperlukan siklus tambahan atau jika tujuan tindakan telah tercapai apabila ada kekurangan yang ditemukan guru akan merancang rencana baru untuk siklus selanjutnya dengan perbaikan yang lebih fokus.

Melalui pendekatan ini, PTK berfungsi sebagai strategi yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran informatika di kelas, terutama dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya literasi digital di zaman sekarang.

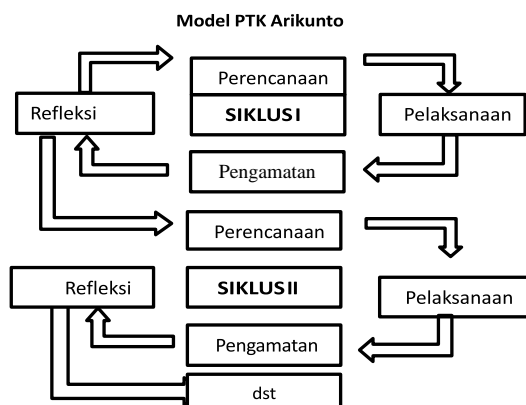
Gambar 1 Siklus Pembelajaran

Dalam penelitian ini, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas belajar siswa, dan tes hasil belajar digunakan. Tes hasil belajar diuji reliabilitas dan validitasnya. Dalam penelitian ini, validitas isi dilakukan oleh satu dosen di Program Studi Teknologi Pendidikan dan satu guru di SMAN 7 Malang. Setelah validator memverifikasi instrumen, perhitungan Alken's V digunakan untuk menganalisisnya.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah tindakan. Hasil analisis ini diharapkan digunakan untuk menentukan apakah hasil belajar siswa mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran
 - a. Pedoman skor yang telah dibuat sebelumnya digunakan untuk memberikan skor. Aspek yang diamati mendapat skor 1 jika sesuai dengan kenyataan, sementara aspek yang diamati tidak sesuai mendapat skor 0.



b. Melakukan analisis presentase skor hasil pengamatan proses pembelajaran tim yang didukung individualisasi pada lembar observasi dengan menggunakan rumus berikut.

$$x = \frac{\Sigma \text{ skor hasil pengamatan}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Proses Pembelajaran

Persentase	Kategori
75.00 – 100	Baik
50.00 – 74.99	Cukup Baik
25.00 – 49.99	Kurang Baik
< 25.00	Rendah

(Sumber : Arikunto, 2013)

c. Hasil analisis proses pembelajaran kooperatif dengan bantuan individualisasi pada materi literasi digital.

2. Hasil belajar

a. Pemberitahuan skor tes didasarkan pada pedoman penskoran yang dibuat peneliti. Berdasarkan soal evaluasi, jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban diberi skor 1, sedangkan jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban diberi skor 0.

b. Mengubah skro menjadi nilai dengan rumus:

$$N = \frac{SP}{S. \text{ Maks}} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai siswa

SP = Skor yang diperoleh

S. Maks = Skor maksimal

c. Menghitung presentase ketuntasan (KKM=75) dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\Sigma \text{ siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{ siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

d. Untuk materi literasi digital, menarik kesimpulan berdasarkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe team assisted individualisation. Menurut tolak ukur penelitian tindakan kelas (PTK), proses pembelajaran dianggap berhasil apabila mencapai kategori baik dan proses pembelaran dapat terlaksana sekurang-kurangnya 75% sesuai tahapan pada lembar observasi yang ada (Arikunto, 2013). Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk

memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di kelas X 3 SMAN 7 Malang dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus dimana tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe *teams assisted individualisation* pada materi literasi digital.

1. Siklus I

a. Proses pelaksanaan pembelajaran

Tabel 2 menunjukkan lembar observasi proses pembelajaran siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua, berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus 1

Aspek yang diamati	No	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Ket
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Kegiatan awal	1	Mengucapkan salam	√		√		
	2	Berdoa	√		√		

	3	Mengecek kehadiran	√		√		
	4	Menyampaikan apersepsi dan motivasi	√		√		
	5	Informasi materi yang akan dipelajari	√		√		
	6	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√		√		
Kegiatan inti	7	Menyiapkan bahan ajar	√		√		
	8	Placement test		√			
	9	Teaching group	√		√		
	10	Team	√		√		
	11	Team study		√	√		Pada siklus 1 tidak dilakukan team study
	12	Student creative	√		√		
	13	Face test	√		√		
	14	Whole class unit	√		√		
	15	Team score and team recognition	√		√		
	16	Memberikan test formatif	√		√		
Kegiatan penutup	17	Menyimpulkan materi	√		√		
	18	Menutup pembelajaran	√		√		
Skor			17	11	18	0	

Presentase keterlaksanaan		94,4%	100%
Kategori		Baik	Baik
Rata-rata pembelajaran siklus 1		97,2%	

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada pertemuan pertama adalah 17 dari hasil total 18 kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan baik adalah kegiatan team study, dijelaskan bahwa terdapat kegiatan yang tidak dilakukan pada siklus 1 yang menyebabkan presentase keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *teams assisted individualisation* pada pertemuan pertama sebesar 94,4% dan pada pertemuan kedua semua kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik dengan kegiatan 18 dari total 18 kegiatan, sehingga presentase keterlaksanaan proses pembelajaran mencapai hasil maksimal yaitu 100%. Dengan demikian presentase pada siklus 1 secara keseluruhan memiliki rata-rata 97,2%.

b. Hasil belajar siswa

Siswa menerima tes hasil belajar literasi digital, tes formatif 1 dan 2, sebagai hasil dari pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama dan kedua. Tes ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa memahami submateri dari materi literasi digital yang telah dipelajari. Tabel 3 menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus 1 berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Kelompok	Kode peserta didik	Pertemuan 1		Ket	Pertemuan 2		Ket
			Σ Skor	Nilai		Σ Skor	Nilai	
1	I	AA	8	80	T	10	100	T
2		AH	10	100	T	10	100	T
3		AY	5	50	TT	10	100	T
4		AW	8	80	T	9	90	T
5	II	AC	8	80	T	9	90	T
6		BO	10	100	T	10	100	T
7		BA	8	80	T	9	90	T
8		CN	9	90	T	10	100	T
9	III	DW	6	60	TT	9	90	T
10		DA	9	90	T	10	100	T
11		EM	7	70	TT	10	100	T
12		EB	9	90	T	10	100	T
13	IV	FN	9	90	T	10	100	T
14		GY	9	90	T	10	100	T
15		HZ	9	90	T	10	100	T
16		IA	8	80	T	9	90	T
17	V	KP	8	80	T	9	90	T
18		LD	6	60	TT	9	90	T
19		MA	5	50	TT	10	100	T
20		MI	8	80	T	9	90	T
21	VI	MN	5	50	TT	9	90	T
22		NI	5	50	TT	9	90	T
23		NA	6	60	TT	9	90	T
24		PP	7	70	TT	10	100	T

25	VII	PA	7	70	TT	10	100	T
26		QA	8	80	T	9	90	T
27		RB	8	80	T	9	90	T
28		RA	6	60	TT	10	100	T
29	VIII	SO	6	60	TT	10	100	T
30		SZ	7	70	TT	9	90	T
31		VC	7	70	TT	9	90	T
32		WS	6	60	TT	9	90	T
33		ZN	5	50	TT	7	70	TT
Rata-rata			7	73		9	94	
Jumlah tuntas			17 Siswa			12 siswa		
Presentase(%)			51%			96%		
Rata-rata siklus I			83,5%					

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siklus pertama ditingkatkan oleh siswa yang tidak tuntas pada pertemuan pertama. Siswa yang tidak tuntas pada pertemuan kedua adalah 32 orang, atau 87%, dan siswa yang tidak tuntas adalah AY, DW, EM, LD, MA, MNM NI, NA, PP, PA, RA, SO, SZ, VC, WS, dan ZN.

2. Siklus II

a. Proses pelaksanaan pembelajaran

Pada pembelajaran siklus II pertemuan pertama, kami menemukan 18 kegiatan pembelajaran dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan presentase keterlaksanaan proses sebesar 100%. Pada pertemuan

kedua, kami menemukan 18 kegiatan pembelajaran dalam proses pembelajaran, dengan presentase 100%. Hasil belajar siswa

Siswa diberikan tes hasil belajar, yang terdiri dari tes formatif 1 pada pertemuan pertama dan tes formatif 2 pada pertemuan kedua, pada akhir proses pembelajaran siklus II. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kelompok	Kode peserta didik	Pertemuan 1		Ket	Pertemuan 2		Ket
			Σ Skor	Nilai		Σ Skor	Nilai	
1	I	AA	10	100	T	10	100	T
2		AH	10	100	T	10	100	T
3		AY	10	100	T	10	100	T
4		AW	9	90	T	10	100	T
5	II	AC	9	90	T	10	100	T
6		BO	10	100	T	10	100	T
7		BA	9	90	T	10	100	T
8		CN	10	100	T	10	100	T
9	III	DW	9	90	T	10	100	T
10		DA	10	100	T	10	100	T
11		EM	10	100	T	10	100	T
12		EB	10	100	T	10	100	T
13	IV	FN	10	100	T	10	100	T
14		GY	10	100	T	10	100	T
15		HZ	10	100	T	10	100	T
16		IA	9	90	T	10	100	T
17	V	KP	9	90	T	10	100	T
18		LD	9	90	T	10	100	T
19		MA	10	100	T	10	100	T
20		MI	9	90	T	10	100	T
21	VI	MN	9	90	T	10	100	T
22		NI	9	90	T	10	100	T
23		NA	9	90	T	10	100	T

24		PP	10	100	T	10	100	T
25	VII	PA	10	100	T	10	100	T
26		QA	9	90	T	10	100	T
27		RB	9	90	T	10	100	T
28		RA	10	100	T	10	100	T
29	VIII	SO	10	100	T	10	100	T
30		SZ	9	90	T	10	100	T
31		VC	9	90	T	10	100	T
32		WS	9	90	T	10	100	T
33		ZN	7	70	T	10	100	T
Rata-rata			9	94		10	100	
Jumlah tuntas		32 Siswa			33 Siswa			
Presentase(%)		96%			100%			
Rata-rata siklus I		7%						

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 32 siswa, atau 96 persen, kurang belajar dan 1 siswa, atau ZN, tidak selesai pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, 33 siswa, atau 100%, kurang belajar, dan siswa secara keseluruhan berhasil menyelesaikan kelas dengan baik. Hasil belajar pada siklus kedua lebih baik, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

E. Kesimpulan

Seperti yang ditunjukkan oleh presentase hasil keterlaksanaan sebesar 83,5% pada siklus pertama dan presentase hasil keterlaksanaan

sebesar 97% pada siklus kedua, siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar dan pemahaman yang lebih baik tentang materi literasi digital. Hasil menunjukkan bahwa proses hasil belajar sangat dipengaruhi oleh komponen internal dan eksternal. Faktor internal mencakup lingkungan alam dan sosial budaya; faktor psikologis, seperti kecerdasan atau intelegensi siswa; motivasi, minat, sikap, dan bakat; dan faktor fisiologis, seperti kesehatan jasmani siswa (Qamaria & Astuti, 2023).

Setelah penelitian selesai, ada beberapa saran untuk bagaimana penelitian yang akan datang dapat diperbaiki. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *teams assisted individualisation*, penelitian diharapkan dapat dengan efektif mengelola waktu sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih baik. dilakukan sesuai RPP, dan peneliti sebaiknya tidak menjawab pertanyaan sendiri; sebaliknya, peneliti harus berupaya agar siswa mau menjawab pertanyaan sehingga aktivitas menjawab meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, T., Titin, T., & Wahyuni, E. S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Teams Assisted Individualization* di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 229-241.
- Cahyaningsih, U. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 266427.
- Harisandy, R. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Pengendali Daya Tegangan Rendah Smk 1 Sedayu Melalui Model Kooperatif Tipe Gi (Group Investigation). Yogyakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNY.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*, 3(2), 333-352.
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Remaja Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management. *Proyeksi*, 18(1), 1-22.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, W., & Jatmiko, B. (2016). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa SMA pada materi elastisitas. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 6(1), 26-33.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.